

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Manajemen Keuangan**

###### **a. Pengertian Manajemen Keuangan**

Perusahaan dalam mewujudkan tujuan yang diharapkan, tentunya harus dijalankan dengan sebaik mungkin seperti memaksimalkan atau mengoptimalkan fungsi-fungsi dalam perusahaan. Manajemen keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam setiap bisnis, baik dalam bidang industri, jasa, maupun perdagangan. Menurut Van Horne dan Wachowicz Jr. dalam Oktaviananda (2019) manajemen keuangan berkaitan dengan pendanaan, manajemen aset, dan perolehan aset dengan berdasarkan pada beberapa tujuan umum. Selain itu, manajemen keuangan juga dapat menjelaskan apa yang perlu dilakukan perusahaan dalam mengambil beberapa keputusan, seperti keputusan pendanaan atau keputusan dalam penentuan dana yang dibutuhkan perusahaan, keputusan investasi, dan keputusan dalam kebijakan deviden perusahaan (Musthafa, 2017, p 3).

Manajemen keuangan merupakan suatu manajemen dimana berkaitan dengan pengalokasian dana perusahaan ke dalam bentuk investasi secara efektif selain itu bisa juga berupa usaha pengumpulan dana dalam pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien (Sartono, 2010, p 6)

Manajemen keuangan memiliki hubungan terhadap 3 aktivitas, yaitu :

- 1) Aktivitas penggunaan dana, yaitu aktivitas menginvestasikan dana perusahaan pada aktiva-aktiva yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Aktivitas perolehan dana, yaitu aktivitas dalam memperoleh sumber dana yang diperlukan, baik sumber dana dari internal maupun eksternal perusahaan.
- 3) Aktivitas pengelolaan aktiva, yaitu pengelolaan dana yang telah diperoleh dan dialokasikan sebelumnya dengan seefisien mungkin

Setiap perusahaan kemungkinan besar terdapat perbedaan dalam pengaplikasian fungsi dari manajer keuangan, namun prinsip utama setiap manajer keuangan dari tiap perusahaan memiliki persamaan, yaitu dalam merencanakan, mencari, serta memanfaatkan potensi dan sumber dana yang dimiliki perusahaan guna memaksimalkan operasional perusahaan sehingga memungkinkan mendapatkan keuntungan/laba dan meningkatkan nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan memiliki kepentingan dalam upaya menciptakan, menjaga, dan meningkatkan nilai perusahaan dengan memaksimalkan potensi dari sumber dana perusahaan secara efektif dan efisien.

b. Fungsi Manajemen Keuangan

Terdapat tiga fungsi utama manajemen keuangan, sebagai berikut (Harjito dan Martono, 2010, p 4) :

- 1) Keputusan investasi (*investment decision*), keputusan terhadap aktiva apa yang akan dikelola perusahaan
- 2) Keputusan pendanaan (*financing decision*), keputusan yang menyangkut kebutuhan operasional perusahaan seperti keputusan dalam penetapan sumber dana yang diperlukan untuk membiayai investasi perusahaan dan penetapan struktur modal optimal.
- 3) Keputusan pengelolaan aktiva (*dividend decision*), manajemen perusahaan dalam hal ini manajer keuangan dan manajer lain bertanggung jawab terhadap tingkat operasi seluruh aset yang ada

Sedangkan menurut Suad Husnan (2012, p 3) terdapat 4 fungsi utama Manajemen Keuangan sebagai berikut :

- 1) Manajemen keuangan berkaitan dengan kegiatan perencanaan, analisis, pengalokasian, dan pengendalian kegiatan keuangan sehingga tidak terbatas hanya pada bagian keuangan melainkan bagian lain yang berkaitan pada kegiatan keuangan perusahaan.
- 2) Manajer keuangan memerlukan dana untuk di investasikan pada aktivitas perusahaan dari pasar keuangan. Apabila perusahaan melakukan kegiatan memperoleh dana, menandakan bahwa perusahaan menerbitkan aktiva finansial, maka dengan perusahaan menanamkan dana membuat perusahaan memiliki aktiva riil.
- 3) Dengan penanaman modal yang telah dilakukan perusahaan, perusahaan mengharapkan keuntungan/laba yang diperoleh. keuntungan/laba nantinya akan diputuskan apakah akan

dikembalikan kepada pemilik dana (pasar modal) atau akan diinvestasikan ke perusahaan kembali.

- 4) Secara garis besar, manajer keuangan perlu mengambil keputusan tentang bagaimana cara memperoleh dana (keputusan pendanaan), penggunaan dana yang diperoleh (keputusan investasi), dan pembagian laba yang diterima perusahaan (kebijakan deviden).

c. Tujuan Manajemen Keuangan

Dalam merealisasikan manajemen keuangan yang efisien tentu memerlukan standar pada tujuan dan sasaran yang digunakan untuk dapat memberikan penilaian pada efisiensi keputusan keuangan perusahaan. Secara normatif keputusan keuangan pada perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, nilai perusahaan adalah harga yang sesuai dan rasional untuk dibayar menurut calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Harga saham yang diperjualbelikan bagi perusahaan *go public* yang menerbitkan saham di pasar modal juga merupakan indikator dari nilai perusahaan.

Memaksimalkan nilai perusahaan (harga saham) berbeda dengan memaksimalkan laba per lembar saham (*Earning per Share*). Perbedaannya adalah memaksimalkan laba mengabaikan nilai waktu uang dan tidak memperhatikan faktor resiko. Selain itu, memaksimalkan nilai perusahaan berbeda dengan memaksimalkan laba apabila laba yang dimaksud adalah laba dalam pengertian akuntansi. Namun sebaliknya, memaksimalkan nilai perusahaan akan sama dengan memaksimalkan laba apabila dalam pengertian ekonomi (*economic*

*profit*) karena laba ekonomi dapat diartikan sebagai sejumlah kekayaan yang bisa dikonsumsi tanpa mengurangi kekayaan yang dimiliki pemiliknya. Permasalahannya adalah konsep laba ekonomi sangat sulit untuk diterapkan, sehingga kebanyakan apabila mendengar kata laba pada perusahaan kemungkinan besar yang dimaksud adalah laba dalam pengertian akuntansi.

Tujuan dalam pengelolaan keuangan bisa diterapkan terhadap siapa saja, tidak hanya berlaku pada perusahaan. Namun terdapat beberapa kekhususan yang diperlukan pada level perusahaan seperti :

- 1) Pemilik perusahaan lebih dari satu orang
- 2) Terdapat peraturan-peraturan yang berlaku untuk perusahaan
- 3) Penggunaan prinsip akuntansi pada pencatatan dan pelaporan transaksi keuangan dalam perusahaan

## 2. Perbankan

### a. Pengertian

Perbankan merupakan sebuah lembaga yang cukup berpengaruh terhadap perkembangan pembangunan perekonomian suatu negara khususnya negara Indonesia dimana cukup vital dalam sektor perindustrian, perdagangan, hingga pertanian. Dalam UU No. 10 Tahun 1998 pasal 1 ayat 2 tentang Perbankan menjelaskan bahwa perbankan merupakan semua hal yang berkaitan dengan bank, baik itu kelembagaan, kegiatan usaha bahkan cara dan proses dalam pelaksanaan kegiatan usahanya. Sedangkan pengertian bank menurut UU No. 10

Tahun 1998 pasal 1 ayat 3 merupakan suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat berupa simpanan atau tabungan dan menyalurkan kembali dana kepada masyarakat berupa kredit dan atau bentuk lain guna meningkatkan taraf hidup masyarakat secara lebih luas.

Menurut Kasmir (2014, p 14) dalam bukunya menjelaskan bahwa bank merupakan sebuah badan usaha yang berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat (berbentuk simpanan) dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat (berupa kredit dan atau bentuk lainnya) yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat secara menyeluruh.

Beberapa pernyataan yang dikemukakan tentang bank memberikan simpulan bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan atau kekurangan dana berupa kredit atau jasa lainnya yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan meningkatkan kesejahteraan atau taraf hidup masyarakat secara menyeluruh.

## b. Jenis-jenis Bank

### 1) Berdasarkan Status

Jenis bank berdasarkan status dapat dilihat pada kemampuan bank dalam melayani nasabahnya baik dari segi modal yang tersedia, jumlah produk yang diberikan dan kualitas

pelayanan yang diberikan kepada nasabahnya. Terdapat dua jenis bank berdasarkan statusnya, yaitu :

a) Bank Devisa

Bank Devisa merupakan perusahaan perbankan dimana perusahaan tersebut dapat memenuhi atau melaksanakan transaksi baik dalam negeri maupun luar negeri serta jasa lainnya yang berkaitan mata uang asing, sebagai contoh seperti kegiatan jual beli valuta asing. Selain itu keunggulan dari bank devisa yang bisa dinikmati oleh nasabah adalah jasa tabungan valuta asing atau mata uang asing.

b) Bank Non Devisa

Bank non devisa hampir sama dengan bank devisa yaitu dapat melakukan transaksi luar negeri, namun yang membedakan terletak pada negara atau wilayah operasinya dibatasi untuk beberapa negara tertentu saja.

2) Berdasarkan Fungsinya

Jenis bank berdasarkan fungsinya dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

a) Bank Sentral

Bank sentral merupakan lembaga atau institusi yang bertugas dalam menjaga stabilitas pada nilai dari mata uang negara tersebut terhadap mata uang negara lain dan harga dari mata uang negara tersebut terhadap beredarnya berbagai barang dan jasa dari negara tersebut.

Berbagai negara tentu memiliki lembaga atau institusi tersebut, begitupun dengan Indonesia dimana lembaga atau institusi yang memiliki tugas dan tanggung jawab seperti bank sentral negara adalah Bank Indonesia. Bank Indonesia sebagai bank sentral negara memiliki tiga tugas utama yaitu menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan menjaga stabilitas sistem keuangan.

b) Bank Umum

Bank umum merupakan perusahaan jasa keuangan yang kegiatan usahanya berbentuk pemberian jasa lalu lintas pembayaran. Bank inilah yang sering digunakan oleh masyarakat untuk menyimpan uang mereka dengan menabung.

Bank umum memiliki tugas seperti menghimpun dana dari masyarakat yang mempercayakan uang mereka kedalam bentuk tabungan, deposito, ataupun simpanan giro, memberikan pinjaman terhadap masyarakat yang membutuhkan modal, hal konsumtif, atau keperluan lainnya dengan sesuai syarat tertentu dan tugas bank pada umumnya seperti jasa penyimpanan barang berharga serta yang lainnya.

c) Bank Perkreditan Rakyat

Bank perkreditan rakyat merupakan perusahaan jasa keuangan yang memiliki bentuk usaha berupa jasa dalam menghimpun dana dari masyarakat yang mempercayakan dana



mereka dengan menjadi nasabah dan memberikan kredit kepada masyarakat yang mengajukan untuk baik itu keperluan modal. Secara garis besar bentuk usaha dari bank perkreditan rakyat dengan bank umum hampir sama namun ruang lingkungannya lebih sempit dengan kemampuan bank perkreditan rakyat tidak dapat menerima simpanan berupa giro maupun valuta asing.

### 3) Berdasarkan Kepemilikannya

#### a) Bank Pemerintah

Bank pemerintah merupakan perusahaan perbankan dengan seluruh atau mayoritas kepemilikannya dimiliki oleh pemerintah. Bank ini sering oleh masyarakat sebagai bank BUMN atau Badan Usaha Milik Negara. Biasanya bank milik pemerintah memiliki produk tambahan seperti asuransi kesehatan maupun jiwa.

#### b) Bank Swasta

Bank swasta merupakan perusahaan perbankan yang seluruh atau sebagian besar kepemilikannya dimiliki oleh pihak swasta. Contoh bank swasta yang ada di Indonesia seperti Bank Mega, Bank MNC dan lain-lain.

#### c) Bank Asing

Bank Asing merupakan cabang dari perusahaan asing yang membuka usaha di Indonesia dan dimiliki oleh pihak luar atau asing. Contoh dari bank asing yang ada di Indonesia seperti Citibank, Standard Chartered, HSBC, dan lain-lain.

d) Bank Campuran

Bank campuran adalah perusahaan yang bergerak dalam jasa keuangan yang didirikan oleh lebih dari satu bank umum, sesuai dengan aturan yang berlaku dengan didirikan oleh badan hukum di Indonesia dan badan hukum di luar negeri atau lebih dikenal dengan sebutan *joint venture bank*. Contoh dari bank campuran yang ada di Indonesia seperti Bank ANZ Indonesia, Mitsubishi Buana Bank, Bank DBS Indonesia dan lain-lain.

e) Bank Pembangunan Daerah

Bank pembangunan daerah adalah perusahaan jasa keuangan yang dimiliki oleh pemerintah daerah baik seluruh atau mayoritas kepemilikannya. Contoh dari bank pembangunan daerah seperti Bank Jabar, Bank Jatim, Bank DKI dan lain-lain.

4) Berdasarkan Prinsip

Jenis-jenis bank apabila dilihat berdasarkan prinsip kerja dan metode usaha yang dijalankan oleh bank dapat dibedakan menjadi dua, yaitu bank syariah dan bank konvensional.

a) Bank Syariah

Bank syariah merupakan perusahaan jasa keuangan yang prinsip kerja dan metode di dalam kegiatan usahanya

sesuai dengan hukum islam. Prinsip yang digunakan pada bank syariah adalah bagi hasil (*mudharabah*), penyertaan modal (*musharakah*), sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*), dan sangat menghindari praktek bunga (*riba*). Contoh bank syariah yang ada di Indonesia adalah Bank Syariah Indonesia (BSI) yang baru berdiri tanggal 1 Februari 2021 hasil merger dari bank-bank syariah besar di Indonesia seperti Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, BRI Syariah.

b) Bank Konvensional

Bank konvensional adalah perusahaan jasa keuangan yang bergerak dalam bidang perbankan yang melakukan kegiatan usahanya secara konvensional dengan prinsip kerja dan metode yang digunakan dalam penetapan harga sesuai dengan suku bunga.

3. Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi tentang gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan, dan bila diolah lagi lebih jauh memungkinkan dapat menggambarkan kondisi kinerja keuangan perusahaan tersebut (Fahmi, 2011, p 2-5)

Menurut Kasmir (2017, p 7) laporan keuangan merupakan laporan yang menunjukkan kondisi keuangan terkini atau pada periode tertentu dari suatu perusahaan. Kondisi terkini yang dimaksud adalah keadaan keuangan

perusahaan baik pada neraca (tanggal tertentu) maupun laporan laba rugi (periode tertentu).

Pembuatan laporan keuangan biasanya dibuat tiap periode tertentu, seperti tiga bulan sekali, enam bulan sekali sampai satu tahun sekali tergantung keperluan dari pihak yang berkepentingan. Dalam laporan keuangan digambarkan beberapa pos keuangan dari perusahaan yang telah direkap dalam suatu periode. Dalam penerapannya, ada beberapa macam laporan keuangan yang dikenal seperti :

- a. Laporan laba rugi
- b. Neraca
- c. Laporan perubahan modal
- d. Laporan kas, dan
- e. Laporan catatan atas laporan keuangan

Masing-masing laporan memiliki tujuan dan maksud tersendiri yang tentunya digunakan untuk keperluan pihak yang berkepentingan baik internal maupun eksternal perusahaan (Kasmir, 2017, p 7-8). Laporan keuangan tersedia bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menganalisis kondisi dan kinerja perusahaan terkini sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan (Sudana, 2015, p 18). Sehingga laporan keuangan menjadi alat utama dalam mengetahui sehatnya suatu perusahaan. Selain itu, bagi investor analisa pada laporan keuangan sangat diperlukan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan baik pada prestasi kerja maupun kinerja perusahaan di masa lalu, saat ini dan prospeknya dimasa yang akan datang.

Analisa terhadap laporan keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan, umumnya dilakukan beberapa cara seperti, (1) membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis, (2) mengevaluasi posisi keuangan perusahaan secara berkala sepanjang waktu. (Brigham dan Houston dalam Prayudah, 2015, p 9). Beberapa pernyataan berkaitan tentang laporan keuangan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli memberikan simpulan bahwa laporan keuangan adalah suatu media informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu.

#### 4. Kinerja Keuangan

Menurut Bastian, kinerja merupakan gambaran tingkat pencapaian dari pelaksanaan suatu kegiatan/kebijakan dalam rangka mewujudkan tujuan misi dan visi organisasi yang sebelumnya sudah tertuang dalam perumusan skema strategi pada suatu organisasi. Sehingga dapat diartikan kinerja merupakan suatu indikator yang berfungsi untuk mengetahui seberapa sehat suatu perusahaan. (Handayani, 2013, p 6)

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana perusahaan dalam melaksanakan kegiatan keuangannya dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *General Accepted Accounting Principle* (GAAP), dan lainnya. (Fahmi, 2018, p 142).

Selain itu menurut Kurniasari (2014, p 12), kinerja keuangan merupakan prestasi kerja dalam bidang keuangan yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan yang telah digambarkan pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Berbeda halnya menurut Sucipto dalam Prayudah (2015, p 9), kinerja keuangan merupakan penentuan dalam ukuran tertentu yang dapat mengukur kemampuan keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Dari beberapa pernyataan berkaitan tentang kinerja keuangan yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat peluang, prospek dan potensi perusahaan dengan sumber daya yang ada. Perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila sudah mencapai pada standar dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

##### 5. Teori *Stakeholder* (*Stakeholder Theory*)

Freeman dalam Kurniawan (2018, p 14) menyatakan bahwa *stakeholder theory* adalah teori yang menggambarkan bahwa kepada pihak mana saja suatu perusahaan wajib bertanggung jawab. *stakeholder* yang dimaksud tersebut adalah setiap individu atau kelompok yang dapat dipengaruhi atau mempengaruhi terhadap pencapaian tujuan suatu perusahaan. Beberapa pihak *stakeholder* yang keberadaannya sangat mempengaruhi atau dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan adalah pemegang saham, kreditor, konsumen,

supplier, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak-pihak lainnya (Hadi dalam Safitri, 2015, p 3).

Pengungkapan laporan keuangan merupakan tanggungjawab atau bahkan kewajiban perusahaan yang telah *go public* kepada *stakeholder*. Pengungkapan laporan keuangan juga dapat dijadikan sebagai langkah perusahaan dalam memberikan sinyal atau petunjuk berupa informasi yang telah dilakukan manajemen perusahaan dalam periode tertentu untuk merealisasikan keinginan *stakeholder* secara umum dengan tujuan menarik minat para *stakeholder* sebanyak mungkin kepada perusahaan. Sehingga, dengan pengungkapan laporan keuangan diharapkan dapat meningkatkan nilai dari perusahaan tersebut.

#### 6. Teori persinyalan (*Signalling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston dalam Riyanto (2016, p 16) isyarat atau sinyal merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana prospek perusahaan dalam pandangan manajemen perusahaan. Sinyal dalam hal ini berupa informasi tentang apa saja yang telah dilakukan manajemen perusahaan dalam merealisasikan tujuan atau keinginan dari pemilik perusahaan. Informasi tersebut pada dasarnya menyajikan gambaran atau catatan keterangan tentang kondisi perusahaan baik masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan serta efek yang ditimbulkannya bagi perusahaan yang tentunya sangat penting karena dapat mempengaruhi keputusan dari pihak luar perusahaan.

Menurut Rustiarini dalam Dewi dan Wirawati (2018, p 1562) teori sinyal menjelaskan alasan mengapa perusahaan memberikan informasi kepada pihak yang berkepentingan baik itu pihak internal maupun eksternal. Alasannya adalah karena adanya asimetris informasi atau ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen dengan pihak lain yang berkepentingan. Sehingga untuk mengurangi asimetris informasi atau ketidakseimbangan informasi yang terjadi maka pihak manajemen perusahaan perlu mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh pihak yang berkepentingan.

Secara umum sinyal merupakan suatu isyarat yang ditunjukkan oleh manajemen perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Sinyal ini digunakan untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut lebih baik dibandingkan dengan perusahaan pesaing lainnya yang sejenis. Sinyal yang ditunjukkan dalam bentuk dan jenis apapun, semuanya bertujuan sama yaitu agar pihak eksternal dapat merubah penilaian perusahaan tersebut. Sehingga perusahaan dituntut harus dapat memberikan sinyal yang kuat yang dapat mengubah penilaian perusahaan yang lebih baik oleh pihak eksternal (Gumanti dalam Dewi dan Wirawati, 2018, p 1562).

Teori sinyal menggambarkan betapa pentingnya informasi yang diungkapkan manajemen perusahaan terhadap keputusan dalam berinvestasi. Informasi yang lengkap, relevan dan tepat waktu akan sangat membantu investor dalam menganalisis sebelum menentukan keputusan investasi. Apabila informasi yang diungkapkan atau diumumkan oleh manajemen perusahaan dirasa mengandung nilai positif diharapkan pasar



akan bereaksi pada saat pengumuman itu diterima. Setelah informasi diumumkan dan diterima oleh pasar, kemudian akan dilakukan analisa informasi apakah termasuk sinyal baik atau sinyal buruk, efek yang ditimbulkan tergantung pada sinyal yang diberikan yang nantinya akan mengubah penilaian pada perusahaan tersebut.

#### 7. Teori Sinergi (*Synergy Theory*)

Menurut Weston dan Weaver dalam Wardhani dan Listiyadi (2018, p 3) sinergi merupakan hubungan antara dua perusahaan atau lebih yang bergabung untuk menghasilkan efek yang lebih baik bila dibandingkan saat masing-masing perusahaan tersebut melakukan kegiatan bisnisnya secara independen. Sinergi tercermin dalam nilai tambah yang tercipta dari penggabungan dari masing-masing perusahaan. sinergi juga dapat tercermin dalam kinerja keuangan perusahaan. Beberapa bentuk sinergi yang terjadi seperti berikut :

##### a. Sinergi Operasi

Efek sinergi dari melakukan merger dalam hal operasional bisa berupa peningkatan pendapatan dan pengurangan atau efisiensi biaya. Dalam prakteknya, peningkatan pendapatan lebih sulit bila dibandingkan dengan pengurangan atau efisiensi biaya produksi. Pengurangan atau efisiensi biaya lebih mudah diidentifikasi karena kasat mata dan terukur. efisiensi biaya dapat tercapai apabila perusahaan dapat memanfaatkan secara optimal sumber daya yang ada di perusahaan sehingga diharapkan dapat memasarkan produknya atau

jasanya secara maksimal yang sebelumnya belum efektif atau idle untuk memenuhi permintaan pasar. Efisiensi biaya tercipta akibat pemanfaatan kapasitas produksi atau sumber daya yang sebelumnya masih menganggur atau belum terpakai.

b. Sinergi Finansial

Perusahaan dalam melakukan merger tentu mengharapkan terjadinya sinergi dari penggabungan sumber daya yang dimiliki oleh masing-masing perusahaan. Salah satunya dari segi finansial, dimana dengan adanya merger diharapkan dapat memperbesar kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dibandingkan saat perusahaan belum melakukan merger. Efek sinergi memungkinkan perusahaan setelah merger lebih rendahnya biaya dalam memperoleh modal bila dibandingkan dengan perusahaan saat sebelum melakukan merger.

Sinergi finansial dapat tercapai saat perusahaan setelah melakukan merger memiliki struktur modal yang lebih kuat dibandingkan saat sebelum melakukan merger. Struktur modal yang kuat memungkinkan akan dapat menjamin kegiatan operasional atau kegiatan bisnis perusahaan tanpa adanya kesulitan likuiditas. Dengan struktur modal yang kuat, Perusahaan tersebut juga dapat atau mampu dalam mengakses sumber dana dari luar perusahaan dengan mudah. Selain itu dengan adanya kemudahan dalam mengakses sumber dana dari luar memungkinkan perusahaan dapat berkembang lebih besar lagi. Perusahaan memiliki struktur modal yang kuat dan ukuran perusahaan yang tergolong besar memungkinkan kepercayaan pihak lain terhadap

perusahaan akan meningkat. Meningkatnya kepercayaan pihak lain terhadap perusahaan seperti lembaga keuangan misalnya, akan memudahkan dalam hal pendanaan dan meminimalisir resiko terjadinya kebangkrutan serta diharapkan mampu memberikan deviden secara spesial kepada pemegang saham perusahaan.

c. Sinergi Manajerial

Sinergi manajerial dapat berhasil terjadi ketika penyaluran kemampuan dan manajerial antar perusahaan yang melakukan merger dapat diterapkan kompetensi teknik atau keahlian yang dimilikinya kedalam kegiatan kerja perusahaan. Manajemen tersebut nantinya diharapkan mampu bersinergi dalam mengambil keputusan strategis. *Transfer knowledge* dapat terjadi apabila perusahaan satu memiliki kinerja manajerial yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya yang memiliki kinerja perusahaan yang kurang baik. Perusahaan yang lebih dominan dalam suatu industri biasanya memiliki sumber daya manajemen yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan lain yang ada di industri sejenis. Dengan merger memungkinkan perusahaan yang kurang baik dapat pembelajaran secara internal dengan perusahaan yang lebih unggul dari segi menejerialnya.

d. Sinergi Teknologi

Proses pengembangan produk atau jasa dapat menjadi salah satu sarana dalam penyelarasan teknologi informasi. Dengan adanya kesamaan teknologi nantinya akan menciptakan potensi sinergi. Dengan terciptanya potensi sinergi diharapkan akan menghasilkan skala dan

ruang lingkup ekonomi yang bermanfaat. Dalam hal ini teknologi dapat diartikan sebagai inovasi produk atau jasa yang dimiliki perusahaan yang dihasilkan dari kualifikasi sumber daya manusia, skill dan keahlian yang dimiliki oleh karyawan perusahaan, jenis produk atau jasa yang ditawarkan dan peralatan penunjang yang digunakan.

e. Sinergi Pemasaran

Perusahaan tentu mengharapkan manfaat lebih dari hasilnya melakukan merger, salah satunya adalah adanya sinergi diperoleh dari merger dengan meningkatnya akses perusahaan ke pasar yang baru yang sebelumnya belum bisa tersentuh. Dengan penggabungan perusahaan diharapkan dapat memanfaatkan sumber potensial antar perusahaan sehingga memberikan kesempatan pasar untuk saling berbagi pasar yang ditekuni dari masing-masing perusahaan (*cross marketing*). Dengan lini produk yang lebih luas, perusahaan diharapkan dapat menjual lebih banyak lagi produk atau jasanya kepada pelanggan baru yang belum tersentuh sebelumnya. *Cross marketing* memungkinkan perusahaan memperoleh pendapatan dengan lebih cepat. Dengan adanya *cross marketing* juga memungkinkan meningkatkan terjadinya *cross selling* yang nantinya juga akan meningkatkan pendapatan perusahaan. sebagai contoh *cross marketing* adalah kekuatan merk dari salah satu produk atau jasa pada salah satu perusahaan akan memungkinkan terjadinya *cross selling* produk atau jasa lain yang ditawarkan oleh perusahaan.

## 8. Merger

### a. Pengertian Merger

Penggabungan (merger) merupakan perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada sebelumnya yang menjadikan aset dan kewajiban yang dimiliki oleh perseroan yang menggabungkan diri beralih karena hukum kepada perseroan yang menerima penggabungan dan kemudian status badan hukum perseroan yang menggabungkan diri berakhir. (Pasal 1 ayat 9 UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas)

Menurut Hariyani dkk dalam Yanti (2018, p 12) merger merupakan sebuah langkah strategi perusahaan dalam perluasan bisnis atau strukturasi ulang perusahaan dengan cara penggabungan antara dua perusahaan atau lebih. Istilah merger berasal dari bahasa Inggris yang apabila dalam bahasa Indonesia berarti penggabungan. Setelah terjadinya merger hanya ada satu perusahaan saja yang tersisa, sedangkan perusahaan lain dibubarkan tanpa adanya likuidasi

Menurut Tarigan dkk (2016, p 7) merger merupakan gabungan antara dua perusahaan atau lebih, dimana hanya ada terdapat satu perusahaan yang masih bertahan, dan perusahaan lainnya dibubarkan. Menurut Dermawan dalam Yanti (2018, p 13) merger merupakan peleburan antara perusahaan satu dengan perusahaan yang lain secara keseluruhan. Perusahaan utama atau induk akan mempertahankan nama dan identitasnya, dan perusahaan tersebut juga akan bertanggung jawab

terhadap aset dan kewajiban dari perusahaan lain yang telah meleburkan diri tadi dengan mengoperasikannya menjadi suatu wujud bisnis tersendiri.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa merger merupakan suatu langkah atau tindakan dua perusahaan atau lebih melakukan penggabungan dimana hanya tersisa satu perusahaan yang menjadi induk perusahaan, memiliki nama dan identitas yang sama serta bertanggung jawab terhadap aset dan kewajiban perusahaan lain yang meleburkan diri. Perusahaan lain telah meleburkan diri dengan perusahaan induk nantinya akan dibubarkan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Merger

Perusahaan dalam melakukan merger tentu ada harapan atau asumsi mendapat manfaat lebih yang akan diperoleh namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan merger. Berikut kelebihan dan kekurangan perusahaan melakukan merger (Yanti, 2018, p 17) :

1) Kelebihan Merger

Pengambilalihan perusahaan dengan melakukan merger cenderung murah bila dibandingkan dengan bentuk pengambilalihan yang lain

2) Kekurangan Merger.

Bila dibandingkan dengan bentuk pengambilalihan secara akuisisi, waktu yang dibutuhkan dalam melakukan merger cenderung memakan waktu yang lama dan alot karena dalam merger perlu

adanya perundingan dan persetujuan antar pemegang saham dari masing-masing perusahaan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Merger

Keberhasilan dalam sebuah merger sangat tergantung dalam proses analisis dan penelitian secara tepat dan mendalam serta menyeluruh terhadap faktor-faktor penyesuaian pada organisasi atau perusahaan yang akan bergabung. Menurut Robbins dalam Yanti (2018) dalam lingkungan organisasi keselarasan budaya organisasi pada perusahaan yang akan bergabung dalam sebuah merger biasanya menjadi faktor non ekonomi yang cukup krusial dalam mendukung berhasil atau tidaknya proses berlangsungnya merger.

Terdapat tiga aspek besar yang mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam merger :

1) Aspek *Due Diligence*

*Due diligence* merupakan penilaian secara mendalam tentang hukum, keuangan dan resiko bisnis yang terkait dengan merger yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih tanpa melihat bahwa pihak tersebut sebagai menjual, membeli atau menggabungkan perusahaan (Tarigan dkk, 2016, p 143).

Keberhasilan atau kegagalan dalam melakukan merger dalam aspek *due diligence* adalah kecukupan dan kelengkapannya. Kurang lengkapnya dan kurang memadainya *due diligence* kemungkinan besar akan mengalami kegagalan dalam merger. Menurut Lemieux dan Banks dalam Tarigan dkk (2016, p 143)

terdapat dua hal penting *due diligence* yang berpengaruh terhadap kelengkapan dan kecukupan *due diligence* yang nantinya akan berpengaruh terhadap keberhasilan *due diligence* yaitu jumlah orang yang melakukan *due diligence* dan lama pelaksanaan *due diligence*.

Waktu pelaksanaan yang cukup dan realistis dalam melakukan *due diligence* harus dilakukan untuk mendapatkan data-data dan informasi yang sesuai sehingga dapat menentukan apakah merger dapat dilakukan, apakah menguntungkan dan apakah dapat bertahan dalam dunia bisnis nantinya. Dengan dilakukannya *due diligence* memungkinkan perusahaan menilai apakah terdapat masalah yang dimiliki perusahaan yang tidak diketahui pihak luar, yang tentu saja tidak dapat diketahui dengan *due diligence* dalam waktu singkat.

Jumlah orang yang melakukan *due diligence* juga tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit namun secukupnya saja untuk mendapatkan informasi yang memadai demi keberhasilan merger dalam jangka waktu atau durasi *due diligence* yang telah ditentukan sebelumnya. Perlu ditentukan terlebih dahulu informasi apa saja yang akan digunakan sesuai dengan tujuan awal. Informasi yang terlalu banyak tentu akan membuang waktu dan sumber daya karena tidak semua informasi yang ada digunakan untuk mengambil keputusan *due diligence*. Namun apabila terlalu sedikit akan menyebabkan kegagalan dalam proses merger karena keputusan



merger tidak sesuai dengan informasi minimal yang diperlukan (asimetri informasi).

## 2) Aspek Budaya Organisasi

Budaya organisasi merupakan salah satu hal non ekonomis yang cukup krusial untuk dipertimbangkan oleh antar perusahaan dalam melakukan merger. Dalam beberapa kasus, perusahaan yang melakukan merger seringkali mendapat masalah terkait dengan budaya organisasi. Latar belakang permasalahan tersebut biasanya terjadi karena perbedaan budaya organisasi antar perusahaan yang menyebabkan karyawan enggan dalam bekerjasama, masing-masing karyawan antar perusahaan akan melakukan pekerjaannya berdasarkan cara metode yang biasanya digunakan dalam perusahaan lamanya sehingga untuk beradaptasi dengan budaya yang baru butuh waktu yang lama.

Menurut Umi, dkk dalam Fernanda (2018, p 21) Budaya organisasi merupakan suatu norma atau nilai-nilai yang terbentuk dan diterapkan perusahaan dalam membentuk karakter dan perilaku karyawan serta membimbing karyawan agar dapat mengerjakan tugasnya secara tepat waktu dengan target tercapainya tujuan dari organisasi. Budaya organisasi merupakan cara bagaimana anggota atau sekelompok karyawan mampu dalam menghadapi berbagai masalah baik internal maupun eksternal, sehingga perlu adanya pengembangan dan pengajaran budaya organisasi kepada karyawan

agar dapat dijadikan pedoman tingkah laku dalam menghadapi permasalahan yang ada.

Perbedaan budaya organisasi tentu ada solusinya dan diselesaikan permasalahannya, karena memang budaya dapat berubah tergantung situasi dan kondisi yang mempengaruhinya. Namun dalam prakteknya memerlukan waktu yang cukup lama dan kemampuan pengelolaan perubahan budaya organisasi yang baik. Oleh sebab itu, sebelum dilakukannya merger perlu dipikirkan atau direncanakan secara matang model transisi budaya yang sesuai yang bisa diterima dan diikuti oleh seluruh komponen antar perusahaan yang akan melakukan merger.

### 3) Aspek Kepemimpinan

Dalam aspek kepemimpinan, pemimpin dituntut untuk lebih berfokus terhadap kebutuhan stakeholder dan organisasi yang dipimpinnya bukan kepada kebutuhan dirinya sendiri. Gaya kepemimpinan bukanlah sesuatu yang dapat diterapkan secara sembarangan atau diuji cobakan terus menerus yang mana sekiranya sesuai dengan perusahaan, melainkan gaya kepemimpinan harus disesuaikan dengan situasi yang dibutuhkan perusahaan (Murray dalam Tarigan dkk, 2016, p 158).

Terdapat beberapa tipe gaya kepemimpinan yang dikenal dalam organisasi, namun setiap tipe gaya kepemimpinan tentu memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Kelebihan dan kelemahan dari setiap tipe gaya kepemimpinan merupakan

konsekuensi bagi perusahaan yang akan melakukan merger. Masing-masing perusahaan yang akan melakukan merger harus berjuang dengan perbedaan gaya kepemimpinan yang diterapkan di masing-masing perusahaan. Kerjasama dalam bidang ekonomi menjadi suatu hal yang biasa tanpa ada batasan apapun, perusahaan dapat melakukan kerjasama dalam jenis industri apapun di berbagai negara, sehingga melakukan merger dapat menjadi salah satu cara atau strategi perusahaan dalam memperbesar pasar dan nilai perusahaan tersebut.

Merger merupakan kombinasi dari dua perusahaan atau lebih dengan hanya satu perusahaan yang ada (*survive*), sehingga perusahaan yang akan melakukan merger harus menentukan gaya kepemimpinan yang akan diterapkan pada perusahaan yang ada, nantinya hanya satu gaya kepemimpinan yang akan diterapkan dengan begitu perusahaan lain yang berbeda gaya kepemimpinannya akan beradaptasi dengan gaya kepemimpinan yang diterapkan.

Perusahaan setelah melakukan merger akan berujung kegagalan atau menghambat visi awal merger apabila dalam penerapan gaya kepemimpinan yang akan digunakan, dari masing-masing perusahaan tersebut tetap ingin mempertahankan gaya kepemimpinannya masing-masing.

## 9. *Market Value Added* (MVA)

### a. Pengertian *Market Value Added* (MVA)

Setiap perusahaan baik itu yang bergerak dalam bidang produksi ataupun jasa, tentu memiliki tujuan atau target utama dalam kegiatan operasionalnya adalah memaksimalkan keuntungan yang diperoleh perusahaan untuk pemegang saham perusahaan atau pemilik perusahaan. Demi mewujudkan tujuan perusahaan tentu diperlukan pendekatan pengukuran untuk menilai kinerja perusahaan. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan analisis untuk menilai kinerja perusahaan yaitu dengan pendekatan Nilai tambah pasar (*Market Value Added*).

Nilai tambah pasar (*Market Value Added*) merupakan selisih antara harga pasar, surat-surat berharga perusahaan (seperti *equity* dan obligasi), dengan total investasi yang telah ditanamkan ke dalam perusahaan yang digunakan untuk produksi barang/jasa tertentu (Bararuallo, 2010, p 63). Menurut Brigham dalam Andika (2016, p 26) Nilai tambah pasar (*Market Value Added*) adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas dengan ekuitas yang telah diinvestasikan oleh investor kepada perusahaan. Sehingga nilai tambah pasar (*Market Value Added*) secara sederhana dapat dirumuskan sebagai berikut :

MVA = Nilai pasar – modal yang diinvestasikan

Nilai pasar = harga saham x jumlah saham yang beredar

Atau

$$MVA = (Market Value - Book Value) \times \text{jml saham yg beredar}$$

Dengan nilai buku ekonomis per lembar saham (*Book Value*) adalah

$$= \frac{\left( \frac{EAT}{\text{jml saham yg beredar}} \right)}{\left( \frac{EAT}{\text{Ekuitas}} \right)}$$

*Market value* dalam penelitian ini menggunakan harga saham di pasar modal ketika saat penutupan periode tertentu. Data harga saham penutupan periode kuartal ada pada *IDX Quarterly Statistics*.

b. Kelebihan dan Kelemahan *Market Value Added* (MVA)

Menurut Zaky dan Ary dalam Andika (2016, p 27) *Market Value Added* memiliki kelebihan berupa bentuk pengukuran tunggal dan berdiri sendiri tanpa membutuhkan analisis trend sehingga bagi pihak manajemen perusahaan maupun penyedia dana akan dapat lebih mudah dalam menilai kinerja perusahaan. Selain itu, menurut Napitupuluh dalam Mutharidah (2019, p 31) *Market Value Added* terdapat kelebihan lain seperti :

- 1) Dapat menggambarkan prospek keuntungan yang akan diperoleh atas investasi yang dilakukan saat ini
- 2) Nilai dari MVA dapat digunakan untuk menganalisa kekayaan perusahaan dimasa yang akan datang

Selain kelebihan tentu ada kelemahan yang ada pada pendekatan *Market Value Added*. Menurut Zaky dan Ary dalam Andika (2016, p 27) terdapat kelemahan yang ada pada *Market Value Added* yaitu penggunaan metode *Market Value Added* hanya dapat diterapkan atau diaplikasikan pada perusahaan yang sudah *go public* saja. Terdapat

kelemahan lain yang ada pada *Market Value Added*, menurut Napitupuluh dalam Mutharidah (2019, p 31) *Market Value Added* memiliki kelemahan yaitu :

- 1) Penerapan metode MVA hanya dapat diamati pada tingkat atas sehingga metode ini tidak dapat diterapkan pada tingkat bawah. Hal ini disebabkan karena perbedaan yang cukup jauh antara tindakan manajemen tingkat bawah dengan tingkat pengembalian yang diharapkan untuk dijadikan motivasi dalam penciptaan nilai yang efektif.
- 2) Metode MVA mengabaikan distribusi kekayaan kepada shareholder dan juga mengabaikan kontribusi mereka.

c. Indikator *Market Value Added* (MVA)

Indikator pada pengukuran *Market Value Added* adalah sebagai berikut (Young dan O'Byrne dalam Manik, 2018, p 19) :

- 1) Apabila  $MVA > 0$ , maka manajemen perusahaan berhasil dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan oleh pemilik modal atau investor
- 2) Apabila  $MVA < 0$ , maka manajemen perusahaan tidak berhasil dalam meningkatkan nilai perusahaan dengan modal yang telah diinvestasikan oleh pemilik modal atau investor

## 10. *Economic Value Added* (EVA)

### a. Pengertian *Economic Value Added* (EVA)

Konsep *Economic Value Added* merupakan sebuah konsep penilaian dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan dimana konsep ini dikembangkan oleh *stewart* dan *stern* seorang analisis keuangan dari perusahaan konsultan manajemen keuangan di Amerika Serikat pada tahun 1993 (Pratama, 2017, p 42). Konsep *Economic Value Added* di Indonesia dikenal sebagai konsep nilai tambah ekonomi atau NITAMI. *Economic Value Added* merupakan salah satu metode dalam manajemen keuangan yang digunakan untuk mengukur laba perusahaan dimana dapat dikatakan perusahaan tersebut sejahtera apabila perusahaan tersebut dapat atau mampu untuk memenuhi semua biaya operasi (*operating cost*) dan biaya modalnya (*cost of capital*) (Tunggal dalam Soewito dan Kusumawati, 2017, p 3). Menurut Mowen dkk dalam Wardani dan Listiyadi (2018, p 3) *Economic Value Added* merupakan laba setelah pajak dikurangi dengan biaya modalnya.

Menurut Abdullah dalam Pratama (2017, p 43) model *Economic Value Added* memberikan pengukuran yang cukup objektif karena penghitungannya dengan laba yang diperoleh perusahaan setelah pajak kemudian dikurangi dengan biaya modal dari perusahaan tersebut dimana beban biaya modal dapat mencerminkan tingkat risiko perusahaan. beban biaya modal juga dapat dijadikan sebagai cerminan kompensasi atau *return* yang diharapkan oleh penyedia dana (investor)

atas penanaman modal atau investasi yang telah ditanamkan kepada perusahaan tersebut.

Dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa *Economic Value Added* adalah suatu metode atau konsep yang digunakan untuk mengukur laba ekonomis dan nilai tambah suatu perusahaan dengan mampu memenuhi seluruh biaya operasi dan biaya modalnya. Dengan beban biaya modal dari perusahaan sebagai cerminan resiko dan kompensasi yang akan diterima oleh investor.

Adapun penghitungan EVA dapat dengan rumus sebagai berikut:

$$EVA = NOPAT - Capital Charges$$

$$NOPAT = EBIT \times (1 - tax)$$

$$EBIT = EBT + \text{Beban Bunga} + tax$$

$$Capital Charges = Invested Capital \times WACC$$

$$Invested Capital$$

$$= \text{Total liabilitas dan ekuitas} - \text{liabilitas jangka pendek}$$

$$WACC = (Wd \times Kd) + (We \times Ke)$$

$$Wd = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total liabilitas dan ekuitas}} \times 100\%$$

$$Kd = \frac{\text{Beban bunga}}{\text{total liabilitas}} \times 100\%$$

$$Kd \text{ setelah pajak} = (1 - tax) \times Kd$$

$$We = \frac{\text{total ekuitas}}{\text{total liabilitas dan ekuitas}} \times 100\%$$

$$Ke = \frac{EAT}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$



Keterangan :

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

EBT = *Earning Before Tax*

Wd = Proporsi Modal Hutang dalam Struktur Modal

We = Proporsi Modal dalam Struktur Modal

Kd = *Cost of Debt* (setelah pajak)

Ke = *Cost Of Equity*

liabilitas dalam laporan keuangan pada perusahaan perbankan seringkali bercampur menjadi satu antara liabilitas jangka panjang dengan liabilitas jangka pendek sehingga perlu untuk di bedakan mana yang merupakan liabilitas jangka panjang dan mana yang merupakan liabilitas jangka pendek. Berikut adalah komponen-komponen liabilitas jangka pendek dalam laporan keuangan perbankan :

- 1) Simpanan Nasabah
- 2) Simpanan Bank lain
- 3) Efek yang dijual dengan janji dibeli kembali
- 4) Liabilitas Derivatif
- 5) Liabilitas Akseptasi
- 6) Utang Pajak

b. Kelebihan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

*Economic Value Added* (EVA) memiliki keunggulan dalam pengembangan alat penilaian kinerja keuangan perusahaan. Terdapat beberapa keunggulan (Rudianto dalam Pratama, 2017, p 43-44) dari *Economic Value Added* (EVA) sebagai berikut :

- 1) *Economic Value Added* (EVA) dapat dijadikan pedoman dalam manajemen kepentingan pemegang saham sebagai alat ukur operasional manajemen yang menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor
- 2) *Economic Value Added* (EVA) dapat menjadi pedoman manajemen dalam meningkatkan laba operasional tanpa tambahan dana / modal, menekan resiko kerugian dalam pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana perusahaan kepada sesuatu yang menciptakan imbalan yang cukup tinggi.
- 3) *Economic Value Added* (EVA) dapat digunakan sebagai alat untuk memecahkan beberapa permasalahan bisnis mulai dari strategi, pergerakan, sampai pada keputusan yang perlu diambil sehari-hari.

Dibalik keunggulan dari *Economic Value Added* (EVA), tidak menutup kemungkinan adanya kelemahan yang dimiliki oleh *Economic Value Added* (EVA) itu sendiri (Pradhono dan Christiawan dalam Pratama, 2017, p 44), yaitu :

- 1) *Economic Value Added* (EVA) tidak mampu memprediksi dampak yang ditimbulkan dari strategi yang ditetapkan saat ini
- 2) Sifat pengukurannya hanya untuk jangka pendek, tidak cocok untuk jangka panjang
- 3) Penilaiannya hanya pada kinerja keuangan sedangkan kinerja non keuangan cenderung diabaikan.

c. Tujuan *Economic Value Added* (EVA)

Adapun tujuan penerapan model atau teknik dari *Economic Value Added* (Abdullah dalam Pratama, 2017, p 43-44) diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila dalam perhitungannya dengan menggunakan *Economic Value Added* diharapkan hasil perhitungan nilai ekonomis perusahaan yang diperoleh lebih realistis. Alasannya adalah karena perhitungan biaya modal (*cost of capital*) pada model *Economic Value Added* menggunakan nilai pasar yang berdasar pada kepentingan kreditur salah satunya adalah pihak investor atau pemegang saham dan bukan pada nilai buku yang bersifat historis.
- 2) Dengan perhitungan menggunakan model *Economic Value Added* diharapkan dapat membantu dalam hal penyajian laporan keuangan sehingga dapat mempermudah bagi para pihak yang berkepentingan seperti bagi para investor, kreditur, karyawan, , konsumen, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya.

d. Indikator *Economic Value Added* (EVA)

Penentuan kondisi perusahaan pada model atau teknik *Economic Value Added* dengan tiga indikator, yaitu :

- 1)  $EVA > 0$ , menandakan bahwa terjadi adanya nilai tambah perusahaan, mengindikasikan kinerja keuangan perusahaan baik.
- 2)  $EVA = 0$ , menandakan bahwa kondisi impas pada perusahaan karena seluruh laba yang dimiliki digunakan perusahaan untuk

membayarkan kewajiban kepada penyedia dana baik itu investor ataupun pemegang saham.

- 3)  $EVA < 0$ , mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak baik atau tidak menciptakan nilai tambah bagi perusahaan karena tidak memenuhi harapan dari penyedia dana. Ditandai dengan total biaya modal perusahaan yang lebih besar bila dibandingkan dengan laba operasi setelah pajak yang diperoleh perusahaan tersebut.

## 11. *Financial Value Added* (FVA)

### a. Pengertian *Financial Value Added* (FVA)

*Financial Value Added* (FVA) merupakan metode pengukuran kinerja perusahaan dengan berdasarkan pada nilai (value based) yang masih belum banyak dikaji. *Financial Value Added* (FVA) adalah suatu pengukuran kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan dan nilai tambah pada perusahaan dengan mempertimbangkan pada kontribusi *fixed assets* yang dimiliki perusahaan (Rodriguez dalam Pratama, 2017, p 48).

*Financial Value Added* (FVA) merupakan selisih antara NOPAT (*net operating profit after tax*) dengan *equivalent depreciation* yang sebelumnya telah dikurangi dengan penyusutan. *Equivalent depreciation* merupakan jumlah biaya yang diberikan kepada perusahaan yang sederajat dengan biaya penyusutan yang sebenarnya sesuai dengan output yang diterima yang digunakan untuk investasi aset (Sandias dalam Imanda,

2014, p 26). Sedangkan penyusutan atau *depreciation* menurut Gilman dalam Imanda (2014, p 26) dapat didefinisikan sebagai pengalokasian harga yang diperoleh dari aktiva secara sistematis dan rasional pada saat masa pemanfaatan aktiva yang bersangkutan.

Dari hasil perhitungan FVA apabila bernilai positif, dapat diartikan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan bersih dan penyusutan dapat menutupi *equivalent depreciation*. Hasil FVA positif dapat dikatakan memiliki nilai tambah *financial* dan menandakan bahwa perusahaan dapat meningkatkan pengembalian modal yang telah ditanamkan kepada perusahaan sehingga memungkinkan dapat meningkatkan kekayaan para pemegang saham perusahaan tersebut.

Terdapat tiga keputusan pada manajemen keuangan yang menjadi faktor yang meningkatkan nilai dalam terciptanya *financial value added* (Imanda, 2014, p 23-24), diantaranya :

1) *Operating Decision*

Suatu keputusan yang diambil perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan dan biaya yang ditimbulkannya baik itu *variable cost* maupun *fixed cost* dengan seefisien mungkin sehingga perusahaan dapat menghasilkan *operating profit margin*. Pertumbuhan volume penjualan (*sales growth*) merupakan salah satu indikator pertumbuhan perusahaan berupa peningkatan nilai suatu produk atau jasa. Tingginya Pertumbuhan volume penjualan (*sales growth*) dan *income tax rate* tertentu akan berimbas pada meningkatnya *operating*

*profit margin* perusahaan sehingga diharapkan *financial value added* juga akan meningkat.

## 2) *Financing Decision*

Keputusan pembiayaan perusahaan dalam menentukan sumber dana yang menurut perusahaan paling efisien, digambarkan dengan *cost of capital* yang dibayarkan pada periode  $n$ . *Cost of capital* digunakan sebagai pembagi nilai *income* yang diterima oleh perusahaan. Dalam konteks nilai tambah, semakin kecil *cost of capital* yang di tanggung perusahaan maka semakin besar nilai per rupiah yang diterima oleh perusahaan. Sehingga, semakin besar nilai *income* yang diterima perusahaan semakin besar pula nilai FVA.

## 3) *Investment Decision*

Keputusan yang diambil manajemen perusahaan dalam pemilihan investasi yang mampu secara nyata dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dalam proses pemilihan alternatif investasi yang baik, manajemen perusahaan juga dituntut harus bijak dalam mempertimbangkan sumber dana mana saja yang terlibat, karena nantinya akan mempengaruhi struktur modal yang ada di perusahaan tersebut. Selain mempengaruhi struktur modal perusahaan, keputusan dalam pemilihan alternatif investasi nantinya juga akan mempengaruhi pos keuangan seperti *working capital* dan *fixed capital* yang merupakan komponen yang dapat mengubah nilai dalam pengukuran FVA. *working capital* dan *fixed capital* apabila tidak dioptimalkan secara maksimal oleh manajemen perusahaan hanya akan menciptakan *idle*

*capital* atau *capital* yang kurang efektif yang nantinya hanya akan menghambat peningkatan nilai perusahaan. Dengan tingginya *working capital* dan *fixed capital* akan memperbesar *cost of capital* yang ditanggung oleh perusahaan yang nantinya akan menurunkan nilai dari FVA.

Adapun penghitungan FVA dapat dengan rumus sebagai berikut :

$$FVA = NOPAT - (ED - D)$$

$$ED = (Q - VC) - \{[FC(1 - t)] - (t \times D)\}$$

Keterangan :

NOPAT = *Net Operating Profit After Tax*

ED = *Equivalent Depreciation*

D = Depresiasi

Q = Penjualan (Rupiah)

VC = *Variable Cost*

FC = *Fixed Cost*

t = tingkat Pajak

b. Kelebihan dan Kelemahan *Financial Value Added* (FVA)

Dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan penghitungan metode *Financial Value Added* tentu terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang menjadi konsekuensinya. Adapun kelebihan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Financial Value Added* adalah sebagai berikut (Iramani dan Febrian dalam Pratama, 2017, p 53-54) :

- 1) Apabila dilihat dalam konsep NOPAT, *Equivalent Depreciation* dalam penghitungan FVA mengintegrasikan seluruh kontribusi aset bagi kinerja perusahaan, termasuk juga pada *opportunity cost* pada pembiayaan perusahaan. kontribusi tersebut akan tetap atau konstan sepanjang umur proyek investasi.
- 2) FVA secara jelas mendukung kontribusi konsep *value growth duration* (durasi pertumbuhan nilai) sebagai unsur dalam penambah nilai. Unsur penambah nilai ini dihasilkan dari hasil pengurangan nilai *equivalent depreciation* yang diakibatkan dari bertambah panjangnya umur aset. Dengan bertambah panjangnya umur aset menandakan bahwa aset tersebut juga akan terus berkontribusi bagi kinerja perusahaan.
- 3) Dengan menggunakan konsep *equivalent depreciation* dan *accumulated equivalent* pada FVA dapat menggambarkan *financing cost* perusahaan lebih akurat.

Metode *Financial Value Added* disamping kelebihan yang dimiliki, terdapat kelemahan dalam penggunaannya yaitu FVA kurang praktis dalam mengatasi fenomena apabila perusahaan menjalankan investasi baru ditengah masa investasi yang diperhitungkan. Penggunaan metode EVA lebih dapat mewakili pada situasi tersebut melalui peningkatan aset perusahaan dan sumber daya yang terlibat di dalamnya (Iramani dan Febrian dalam Imanda, 2014, p 27).

c. Indikator *Financial Value Added* (FVA)

Tiga indikator dalam menentukan kondisi perusahaan dengan model atau teknik *Financial Value Added* sebagai berikut :



- 1) Jika  $FVA > 0$  (bernilai positif), maka hal ini menunjukkan bahwa terjadi penambahan nilai finansial bagi perusahaan
- 2) Jika  $FVA = 0$  (bernilai tepat nol), maka hal ini menunjukkan kondisi impas. Kondisi ini terjadi saat keuntungan bersih dan penyusutan sama dengan besarnya *equivalent depreciation*.
- 3) Jika  $FVA < 0$  (bernilai negatif), maka hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi penambahan nilai finansial bagi perusahaan. kondisi ini terjadi saat keuntungan bersih dan penyusutan kurang dari besarnya *equivalent depreciation*.

## 12. Rasio Keuangan Bank

Rasio keuangan menurut James C Van Horne dalam Kasmir (2017, p 104) merupakan indeks yang menghubungkan antara dua angka akuntansi dan hasil yang diperoleh dengan membagi antara satu angka dengan angka yang lain baik antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan, dengan tujuan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Rasio keuangan yang digunakan oleh perusahaan bank bila dibandingkan dengan rasio keuangan yang digunakan oleh perusahaan nonbank sebenarnya relatif tidak terlalu berbeda. Perbedaan rasio keuangan perusahaan bank dengan perusahaan nonbank terletak pada jenis rasio yang digunakan jumlahnya lebih banyak. Mengingat komponen yang digunakan pada laporan laba rugi dan neraca perusahaan bank berbeda dengan komponen

yang digunakan pada laporan laba rugi dan neraca perusahaan nonbank. Bank seperti yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan perusahaan keuangan yang bergerak dalam layanan keuangan dengan berdasar pada saling percaya antara nasabah dengan perusahaan bank. Menunjukkan bahwa terdapat resiko yang lebih besar bila dibandingkan dengan perusahaan nonbank sehingga terdapat beberapa rasio yang dikhususkan untuk memperhatikan rasio ini. (Kasmir, 2017, p 216)

Kondisi keuangan perusahaan baik perusahaan bank maupun nonbank dapat diketahui atau dilihat pada laporan keuangan yang telah disajikan perusahaan secara periodik. Laporan keuangan pada perusahaan bank juga sama dengan perusahaan nonbank, dapat digunakan sebagai gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan bank selama periode tertentu. Agar laporan keuangan pada suatu perusahaan bank dapat dibaca dan dipahami secara lebih mudah, perlu dilakukan analisa terlebih dahulu. Analisa yang dapat digunakan adalah dengan rasio-rasio keuangan bank sesuai dengan standar yang berlaku.

Adapun rasio keuangan bank yang akan disajikan adalah sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio likuiditas bank merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat ditagih. Dengan kata lain, bank mampu untuk membayar kembali pencairan dana dari para deposan/nasabahnya pada saat

ditagih/jatuh temponya serta masih mampu untuk mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Indikator dari rasio likuiditas adalah semakin besar rasio ini, akan semakin likuid perusahaan yang dianalisa. (Kasmir, 2017, p 221)

Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio*. *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi antara jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana nasabah yang di simpan dan modal sendiri yang digunakan. Menurut peraturan pemerintah besarnya *Loan to Deposit Ratio* maksimal adalah 110% (Kasmir, 2017, p 225).

Adapun rumus yang digunakan untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah pinjaman yang diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Jumlah dana pihak ketiga terdiri dari pos tabungan, giro, dan deposito.

Penentuan predikat kinerja keuangan perusahaan pada rasio *Loan to Deposit Ratio* bank menurut peraturan PBI No.13/1/PBI/2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 1  
Penilaian kinerja keuangan pada rasio LDR

Rasio	Predikat
$50\% < \text{LDR} \leq 75\%$	Sangat Baik
$75\% < \text{LDR} \leq 85\%$	Baik
$85\% < \text{LDR} \leq 100\%$	Cukup Baik
$100\% < \text{LDR} \leq 110\%$	Kurang Baik
$\text{LDR} > 110\%$	Tidak Baik

b. Rasio Solvabilitas (*Capital Adequacy Ratio*)

Dalam menjalankan operasinya, setiap perusahaan bank tentu memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berhubungan dengan dana dimana perusahaan sangat membutuhkannya guna menjalankan aktivitas perusahaan sebagaimana mestinya. Dana sangat dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik itu dana untuk jangka pendek maupun dana untuk jangka panjang. Dana pada perusahaan bank sangat dibutuhkan mengingat aktivitas utama dari bank adalah perputaran dana yang dimiliki, baik saat penarikan dana dari nasabah, penambahan modal dari investor atau pemilik perusahaan, penambahan modal dari nasabah baru yang menyimpan dana mereka ke bank, maupun kredit yang diajukan dari berbagai pihak. Artinya perusahaan bank harus selalu tersedia dana dengan jumlah tertentu sehingga saat dibutuhkan dana yang ada pada perusahaan bank masih tersedia.

Namun dalam prakteknya, adakalanya perusahaan mengalami kekurangan dana, sehingga perusahaan dituntut untuk dapat melakukan keputusan dalam menentukan sumber dana yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan dana yang sedang dialami perusahaan. Secara garis besar ada dua sumber dana yang dapat diperoleh yaitu dengan modal sendiri dan pinjaman tergantung dari tujuan, syarat, keuntungan, kelemahan, dan kemampuan dari perusahaan itu sendiri. Perusahaan dapat memilih salah satu dari sumber dana tersebut atau kombinasi dari keduanya.

Mengingat penggunaan sumber dana memiliki kelebihan dan kelemahan, perlu dilakukan kombinasi agar saling menunjang. Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau biasa dikenal dengan nama rasio solvabilitas atau rasio *leverage*. Rasio solvabilitas bank merupakan suatu analisa yang mengukur kemampuan perusahaan bank dalam mencari sumber dana untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Rasio solvabilitas bank yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *Capital Adequacy Ratio*. *Capital Adequacy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang dimiliki agar tetap tersedia dan mencukupi, selain itu juga menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko-resiko yang mungkin akan muncul yang dapat mempengaruhi ketersediaan dan besarnya jumlah modal bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011, p 519)

Adapun rumus untuk mencari *Capital Adequacy Ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{total ATMR}} \times 100\%$$

Penentuan predikat kinerja keuangan perusahaan pada *Capital Adequacy Ratio* bank menurut peraturan PBI No.13/1/PBI/2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 2  
Penilaian kinerja keuangan pada rasio CAR

Rasio	Predikat
$CAR \geq 12\%$	Sangat Baik
$9\% \leq CAR < 12\%$	Baik
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Baik
$6\% \leq CAR < 8\%$	Kurang Baik
$CAR < 6\%$	Tidak Baik

c. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas (*Return on Assets*)

Tujuan akhir yang ingin dicapai setiap perusahaan yang paling utama adalah memperoleh laba atau keuntungan semaksimal mungkin disamping dengan tujuan-tujuan lain. Dengan perusahaan memperoleh laba atau keuntungan semaksimal mungkin, memungkinkan perusahaan untuk dapat lebih mensejahterakan pemilik perusahaan atau pemegang saham, karyawan, dan dapat meningkatkan mutu dari produk atau jasa yang ditawarkan serta dapat melakukan investasi baru. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan dituntut untuk dapat mencapai target laba atau keuntungan yang telah ditentukan sebelumnya sebab dalam perusahaan bukan hanya sekedar asal laba saja namun ada target laba yang harus dicapai manajemen perusahaan. Untuk mengukur tingkat laba suatu perusahaan, perlu menggunakan alat analisa yaitu rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas. Rasio rentabilitas atau yang sering disebut rasio profitabilitas merupakan alat analisa yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas bank yang telah dicapai (Kasmir,

2017, p 234). Dalam penelitian ini rasio rentabilitas atau rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA).

*Return On Assets* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan atau memperoleh laba atas pemanfaatan aset yang dimiliki oleh bank.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Assets* adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Penentuan predikat kinerja keuangan perusahaan pada rasio *Return On Assets* bank menurut peraturan PBI No.13/1/PBI/2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 3  
Penilaian kinerja keuangan pada rasio ROA

Rasio	Predikat
$ROA \geq 1,5\%$	Sangat Baik
$1,25\% \leq ROA < 1,5\%$	Baik
$0,25\% \leq ROA < 1,25\%$	Cukup Baik
$0\% \leq ROA < 0,25\%$	Kurang Baik
$ROA < 0\%$	Tidak Baik

## B. Penelitian Terdahulu

Banyak penelitian yang menganalisa tentang pengaruh merger terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan, namun dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan dari hasil penelitian. Berikut adalah hasil rangkuman dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah peneliti temukan dan rangkum yang berhubungan dengan analisa perbandingan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan merger sebagaimana pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 4  
Rangkuman Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul	Variabel	Metode	Hasil	Research Gap
1	Firda Ratnasari (2019) “Analisis Pengaruh Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bank Permata Tbk Yang Terdaftar di BEI”	<b>Variabel yg diukur :</b> LDR, DAR, DER, ROA, ROE, dan CAR	<i>paired sample t-test</i>	tidak terdapat pengaruh pada LDR, DAR, DER, ROA, ROE  terdapat pengaruh pada CAR	Sampel yang digunakan adalah PT Bank Danamon, Tbk  Periode penelitian 2018-2020  Fokus pada LDR, CAR, ROA
2	Fransiskus Saut dan Diansyah (2019) “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Akuisisi pada PT. Bank MNC Internasional Jakarta”	<b>Variabel yg diukur :</b> CAR, BOPO, LDR, NPL, NIM	<i>paired sample t-test</i>	Terdapat pengaruh pada CAR, NIM, LDR  Tidak terdapat pengaruh pada NPL dan BOPO	Sampel yang digunakan adalah PT Bank Danamon, Tbk  Periode penelitian 2018-2020  Fokus pada LDR, CAR



Lanjutan Tabel 4

No	Penulis dan Judul	Variabel	Metode	Hasil	Research Gap
3	liyah Nafilah dan Cacik Rut Damayanti (2019) “Analisis Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Perusahaan Melakukan Merger dan Akuisisi”	<b>Variabel yg diukur :</b> CR, TATO, FATR, DER, DAR, NPM, ROE, ROA, dan EPS	<i>paired sample t-test.</i>	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada CR, DER dan DAR  terdapat perbedaan yang signifikan pada TATO, FATR, NPM, ROA, ROE dan EPS namun mengalami penurunan	Sampel yang digunakan adalah PT Bank Danamon, Tbk  Periode penelitian 2018-2020  Fokus pada ROA
No	Penulis dan Judul	Variabel	Metode	Hasil	Research Gap
4	Desi Astuti dan Devi Yuniati Drajat (2021) “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger pada PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk”	<b>Variabel yg diukur :</b> CAR, NPL, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR	<i>paired sample t-test</i>	Terdapat perbedaan secara signifikan pada CAR, ROA, ROE, NIM, BOPO, LDR  Tidak terdapat perbedaan NPL	Sampel yang digunakan adalah PT Bank Danamon, Tbk  Periode penelitian 2018-2020  Fokus pada LDR, CAR, ROA
5	Arient Bella Prima (2018) “Analisis Kinerja Keuangan Bank Di Indoneisa Sebelum Dan Sesudah Merger”	<b>Variabel yg diukur :</b> ROA, BOPO, NPL, NIM, CAR, dan LDR	<i>Paired Sample T-Test dan Wilcoxon Sign Rank test</i>	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada BOPO, NPL, dan CAR  terdapat perbedaan yang signifikan pada LDR  terdapat perbedaan yang signifikan penurunan pada ROA dan NIM	Sampel yang digunakan adalah PT Bank Danamon, Tbk  Metode paired sample t-test  Periode penelitian 2018-2020  Fokus pada LDR, CAR, ROA

Lanjutan Tabel 4

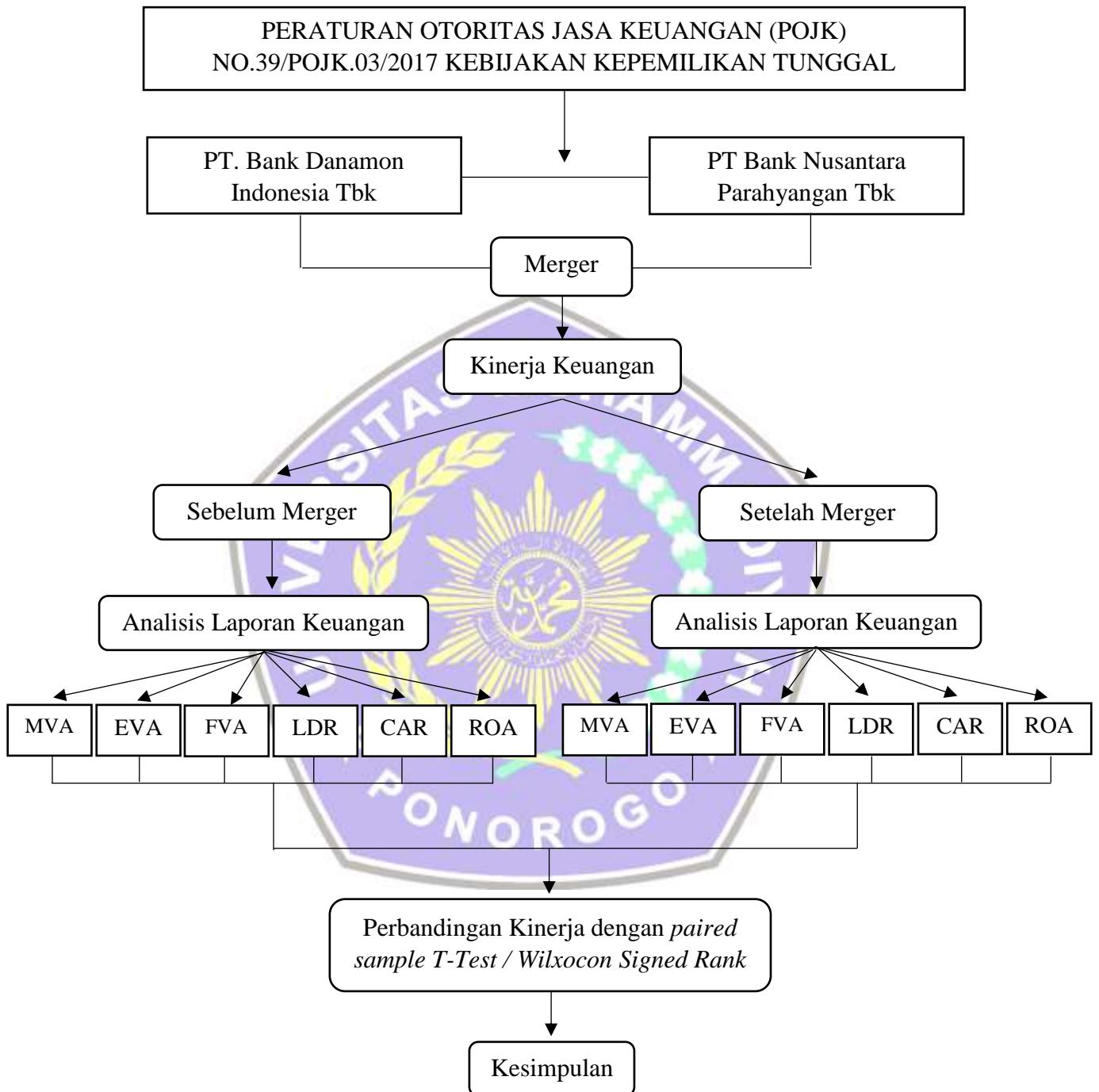
No	Penulis dan Judul	Variabel	Metode	Hasil	Research Gap
6	Desi Maryanti, Hermanto Siregar, dan Trias Andati (2017) "Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Perkebunan Sebelum Dan Setelah Akuisisi"	<b>Variabel yg diukur :</b> DER, ROE, ROA, EVA, dan PBV	<i>paired sample t-test</i>	Terdapat perubahan penurunan signifikan pada ROA, ROE, dan PBV  Tidak terdapat perbedaan signifikan pada DER dan EVA	Sampel yang digunakan adalah PT Bank Danamon, Tbk  Periode penelitian 2018-2020  Fokus pada ROA dan EVA
7	Jean Natawigena dan Fitra Oliyan (2017) "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi"	<b>Variabel yg diukur :</b> ROE, DER, EPS, TATO, CR, EVA, dan MVA	<i>paired sample t-test</i>	tidak terdapat perbedaan ROE, DER, EPS, TATO, CR, EVA dan MVA sebelum dan sesudah akuisisi	Sampel yang digunakan adalah PT Bank Danamon, Tbk  Periode penelitian 2018-2020  Fokus pada EVA dan MVA
8	Soewito dan Aprisa Kusumawati (2017) "Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Sebelum dan Setelah Merger pada Perusahaan Go Public yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2012"	<b>Variabel yg diukur :</b> EVA, MVA	<i>paired sample t-test</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan pada EVA dan MVA	Sampel yang digunakan adalah PT Bank Danamon, Tbk  Periode penelitian 2018-2020

Lanjutan Tabel 4

No	Penulis dan Judul	Variabel	Metode	Hasil	Research Gap
9	Ika Kusuma Wardani dan Agung Listiyadi (2018) “Analisis Perbandingan <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) pada Perusahaan Sebelum dan Sesudah Merger maupun Akuisisi periode tahun 2010 - 2012”	<b>Variabel yg diukur :</b> EVA, MVA	<i>Marginal Homogeneity Test</i>	tidak terdapat perbedaan signifikan pada EVA  Terdapat perbedaan signifikan pada MVA	Sampel yang digunakan adalah PT Bank Danamon, Tbk  Metode paired sample t-test  Periode penelitian 2018-2020
10	Unun Khoirun Nisak (2020) “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Akuisitor Sebelum Dan Sesudah Merger & Akuisisi (M&A) Tahun 2015”	<b>Variabel yg diukur :</b> CR, DER, ROE, TATO, dan MVA	<i>paired sample t-test.</i>	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada CR dan DER  terdapat perbedaan yang signifikan pada ROE, TATO, dan MVA	Sampel yang digunakan adalah PT Bank Danamon, Tbk  Periode penelitian 2018-2020  Fokus pada MVA
11	Jack Tri Saputra dan Aminar Sutra Dewi (2018) “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan antara Bank Central Asia dan Bank Negara Indonesia Berdasarkan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) pada Tahun 2011-2015”	<b>Variabel yg diukur :</b> MVA dan EVA	<i>Independent Sample T-tes</i>	Tidak terdapat perbedaan signifikan pada MVA dan EVA	Sampel yang digunakan adalah PT Bank Danamon, Tbk  Metode paired sample t-test  Periode penelitian 2018-2020

**Sumber:** Ratnasari (2019), Saut dan Diansyah (2019), Nafilah dan Damayanti (2019), Astuti dan Drajat (2021), Arient Bella Prima (2018), Maryanti, Siregar, dan Andati (2017), Natawigena dan Oliyan (2017), Kusumawati (2017), Wardani dan Listiyadi (2018), Nisak (2020), Saputra dan Dewi (2018),

### C. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Gambar 1 kerangka pemikiran tersebut menjelaskan bahwa dengan adanya kebijakan *single presence policy* mengharuskan hanya satu pemegang saham pengendali dalam perbankan yang ada di Indonesia. Dengan adanya kebijakan tersebut PT. Bank Danamon Indonesia dan PT. Bank Nusantara Parahyangan dimana memiliki pemegang saham pengendali yang sama diwajibkan untuk melakukan merger. penelitian ini akan menilai kinerja keuangan dari PT. Bank Danamon Indonesia sebelum terjadinya merger dengan setelah terjadinya merger. penelitian ini menggunakan analisis nilai tambah berupa *Market Value Added* (MVA), *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan analisis rasio keuangan bank yang ditinjau dari aspek keuangan yang meliputi analisis rasio rentabilitas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas.

Dan selanjutnya dilakukan olah data dengan membandingkan kinerja keuangan sebelum merger dan setelah terjadinya merger dengan menggunakan uji statistika yaitu uji beda. Uji beda dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dilakukannya merger terhadap kinerja keuangan setelah dilakukannya merger. Hasil pengolahan data tersebut digunakan untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan kinerja keuangan sebelum dan setelah merger pada PT. Bank Danamon Indonesia.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara pada rumusan masalah penelitian. Dimaksud jawaban sementara sebab jawaban yang diberikan masih berdasarkan teori dan belum sampai pada fakta penelitian. Dengan menggunakan

hipotesis memungkinkan peneliti untuk mencocokkan antara hasil pengamatan dan analisa terhadap teori, atau teori terhadap hasil pengamatan dan analisa. Bisa dikatakan, hipotesis merupakan pernyataan yang dibuat oleh peneliti tentang harapan terhadap hubungan tiap variabel dalam permasalahan penelitian.

Pada penelitian sebelumnya, Unun Khoirun Nisak (2020) meunjukkan bahwa *Market Value Added* (MVA) adanya perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah melakukan merger dan akuisisi. Selain itu pada penelitian Oewito dan Aprisa Kusumawati (2017) menunjukkan hasil yang serupa, yaitu *Market Value Added* (MVA) dan *Economic Value Added* (EVA) mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah melakukan merger. Hasil yang berbeda pada penelitian Jean Natawigena dan Fitra Oliyan (2017) yang menunjukkan bahwa *Market Value Added* (MVA) dan *Economic Value Added* (EVA) tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Ho1 : *Market Value Added* (MVA) tidak mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

Ha1 : *Market Value Added* (MVA) mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

Ho2 : *Economic Value Added* (EVA) tidak mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

Ha2 : *Economic Value Added* (EVA) mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

Penelitian yang meneliti tentang variabel *Financial Value Added* (FVA) masih belum banyak. Selain itu, kebanyakan penelitian mengenai variabel

*Financial Value Added* (FVA) menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang menurut peneliti kurang mewakili pada penelitian ini.

Ho3 : *Financial Value Added* (FVA) tidak mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

Ha3 : *Financial Value Added* (FVA) mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

Dalam penelitian Desi Astuti dan Devi Yuniati Drajat (2021) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Return On Assets* (ROA) mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah melakukan merger. Hasil berbeda ditunjukkan pada penelitian Arient Bella Prima (2018) dimana tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Capital Adequacy Ratio* (CAR), pada variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan perbedaan yang signifikan, dan terdapat perbedaan yang signifikan pada *Return On Assets* (ROA) namun berupa penurunan setelah dilakukannya merger. Hasil berbeda juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Firda Ratnasari (2019) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Return On Assets* (ROA). Namun pada variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan perbedaan yang signifikan setelah melakukan merger

Ho4 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

Ha4 : *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

Ho5 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

Ha5 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

Ho6 : *Return On Assets* (ROA) tidak mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

Ha6 : *Return On Assets* (ROA) mengalami perubahan atau perbedaan yang signifikan setelah merger

